

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan yang mana meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan skripsi oleh mahasiswa yang telah mendapatkan gelar sarjana. Selain itu Penelitian terdahulu dapat dijadikan ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan sehingga bisa menjadi acuan ataupun gambaran bagi para mahasiswa yang akan membuat laporan hasil penelitian. Adapun tinjauan hasil tindakan ini, yaitu:

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Deskriptif Kualitatif

Hengky, Adin Rivai (2012), Universitas Negeri Yogyakarta Skripsi: Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat MIRC Di Yogyakarta.

Permasalahan permasalahan dari penelitian terdahulu ini yaitu munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial

serta transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena perempuan pekerja seks yang menggunakan mIRC karena beberapa faktor. Pertama, keamanan dan privasi. Keamanan dan privasi yang dimaksud adalah identitas mereka sebagai pekerja seks kecil kemungkinan untuk diketahui oleh orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, teman, dan orang-orang terdekat lainnya. Kedua, faktor kemudahan. Faktor kemudahan yang dimaksud adalah perempuan pekerja seks cukup menggunakan mIRC untuk *chatting* dan menawarkan jasa pelayanan mereka kepada calon konsumen. Ketiga, faktor keuntungan yang lebih banyak bagi pekerja seks komersial. Pekerja seks yang menggunakan mIRC adalah pekerja seks yang menjalankan praktiknya tanpa campur tangan pihak lain. Hal ini membuat hasil yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pekerja seks dinikmati sendiri. Mekanisme dalam menawarkan jasa pelayanan seks lewat mIRC hanya sebatas mempromosikan jasa pelayanan seperti ketentuan pelayanan, alamat *facebook*, tarif, dan nomer *handphone*. Mereka menggunakan nama *user* di mIRC yang menunjukkan bahwa mereka adalah pekerja seks. Penggunaan *facebook* untuk menampilkan foto-foto agar calon konsumen merasa tertarik, meskipun ada beberapa yang menggunakan foto palsu. Mereka mengandalkan *handphone* untuk berkomunikasi sampai bertemu dengan calon konsumen. Tempat pelayanan mereka berada di tempat kos yang memiliki tingkat kebebasan, hotel-hotel yang tidak memiliki banyak aturan, dan warnet berbilik tinggi.

2.1.1.2 Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Interaksi Sosial

Subhi Azis Suryadi (2011), Universitas: Universitas Semarang, Skripsi: Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang).

Permasalahan dalam penelitian terdahulu ini yaitu dimana Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan masalah sosial di masyarakat dengan dampak negatif terhadap timbulnya kemerosotan mental anak-anak dan generasi muda. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan (2) Bagaimana Dampak yang diterima Masyarakat dengan adanya Pekerja Seks Komersial (PSK).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hubungan PSK dengan Masyarakat, Pengasuh, teman sesama PSK serta Pengasuh dengan masyarakat, tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan. Keberadaan PSK berdampak negatif terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, tetapi tidak hanya itu keberadaan PSK juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Adapun dampak negatif bagi masyarakat yaitu dari aspek sosialogis dapat merusak sendi-sendi moral dan agama terhadap masyarakat sekitar, dari aspek pendidikan dapat mencuri generasi muda, dari aspek kewanitaan berdampak terhadap martabat wanita yang direndahkan, dari aspek kesehatan, sangat efektif sebagai tempat menularnya penyakit kelamin yaitu HIV/AIDS, dari aspek kamtibmas, dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, rawan pencurian yang sering meresahkan warga sekitar bahkan rawan pembunuhan.

2.1.1.3 Penelitian Terdahulu dalam Perspektif Interaksi Sosial

Andi Muthmainnah (2012) Universitas Hasanudin Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)

Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah sebuah karya film yang awalnya adalah sebuah film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang. Film ini sebenarnya telah santer terdengar gaungnya sejak tahun 2010. Bahkan, pada gelaran Festival Film Indonesia di tahun yang sama, film ini memperoleh enam nominasi dan menyabet gelar pemeran perempuan pendukung terbaik lewat Happy Salma. Pada tahun yang sama pula, film yang juga didukung Jajang C. Noer, Olga Lydia, dan Marcella Zalianty tersebut terpilih sebagai film pembuka dalam *Indonesian Film Festival* di Australia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan peneliti dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah: Konsep feminisme merupakan konsep dan solusi yang paling tepat dalam memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita antara lain: Subordinasi dan Marjinalisasi Kaum Perempuan, Ketidakadilan dalam Peran Ganda Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Kekerasan, Diskriminasi Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Seks, Poligami sebagai Bentuk Penindasan Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Korban dalam Pergaulan Bebas, dan Feminitas pada Kaum Perempuan. Pada tahap analisis mitos penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam mengonstruksi realitas kaum perempuan pada film ini adalah mitos dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran feminisme.

2.1.2 Matrik Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Matriks penelitian terdahulu 1

No	Item	Peneliti 1
1	Nama Tahun, Judul dan Nama Kota	Hengky, Adin Rivai (2012) tentang: FENOMENA PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI CHATTING INTERNET RELAY CHAT mIRC DI YOGYAKARTA
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : 1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya praktik prostitusi di mIRC yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial? 2. Bagaimana proses transaksi seks yang dilakukan oleh perempuan pekerja seks komersial dengan memanfaatkan mIRC?
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif.
4	Teori	Analisis Wacana
5	Hasil	Pekerja seks komersial yang menggunakan m IRC merupakan devian atau pelaku penyimpangan sosial. Tempat pelayanan mereka bervariasi mulai dari tempat kos, hotel, sampai dengan warnet. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menggunakan mIRC sebagai media untuk mendapatkan calon konsumen adalah sebagai berikut: 1. Faktor keamanan dan privasi Keamanan yang dimaksud dalam hal ini adalah identitas mereka kecil kemungkinannya untuk diketahui oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, teman sepermainan, teman kampus, maupun yang lainnya. 2. Faktor kemudahan Pemanfaatan chatting

		mIRC untuk mendapatkan calon konsumen memberikan kemudahan bagi pekerja seks. Mereka tidak perlu harus turun ke jalan atau susah-susah merayu calon konsumen mereka. Cukup dengan komunikasi di mIRC dan memberikan foto mereka lewat alamat facebook, mereka sudah mendapatkan calon konsumen yang ingin memakai jasa pelayanan mereka. 3. Faktor keuntungan yang lebih banyak Pekerja seks komersial yang menggunakan mIRC adalah pekerja seks yang berdiri sendiri, dalam arti mereka memanejemen sendiri pekerjaan mereka. Hal ini keuntungan yang didapat dinikmati sendiri oleh mereka. Berdasarkan jenisnya pekerja seks komersial terutama yang menjadi fokus dalam penelitian ini termasuk jenis deviasi situasional. Mereka menempatkan faktor kesulitan ekonomi dan gaya hidup sebagai kekuatan situasional yang mendorong mereka untuk bekerja sebagai pekerja seks. Penggunaan mIRC untuk prostitusi adalah salah satu culture lag atau ketertinggalan budaya, karena memanfaatkan teknologi tidak sebagaimana mestinya. Pekerja seks yang menggunakan mIRC menggambarkan telah terjadi perubahan sosial dalam prostitusi. Prostitusi dengan menggunakan mIRC tidak harus menuntut bertemunya pekerja seks dengan calon konsumen secara langsung dalam proses negosiasi untuk menemukan kecocokan. Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya seperti keamanan, kemudahan, dan adanya keuntungan yang lebih telah memberikan alternatif bagi pekerja seks komersial. Perkembangan teknologi khususnya chatting mIRC sebagai salah satu teknologi telah mempengaruhi dan kemudian mengubah pola interaksi antara pekerja seks dengan calon konsumennya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hal ini khususnya pada prostitusi telah menimbulkan permasalahan baru dalam masyarakat.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan Penelitian : isi dan tujuan dari penelitian Persamaan Penelitian : persamaan dalam penelitian ini sama-sama objek penelitian yaitu PSK
7	Kritik	Perlu diperhatikan penambahan bahan yang lebih lengkap lagi

Tabel 2.2
Matriks penelitian terdahulu 2

No	Item	Peneliti 2
1	Nama Tahun, Judul dan Nama Kota	Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang) oleh Subhi Azis Suryadi (2011).
2	Tujuan Penelitian	1. Bagaimana Interaksi Sosial antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan Masyarakat di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang? 2. Bagaimana dampak yang diterima Masyarakat dengan adanya Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Resosialisasi Sunan Kuning Kota Semarang?
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif.
4	Teori	Konstruksi Sosial
5	Hasil	Berdasarkan perumusan masalah maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa Yang menggambarkan bahwa hubungan PSK dengan Masyarakat, Pengasuh, teman sesama PSK serta Pengasuh dengan masyarakat, tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan. Keberadaan PSK berdampak negatif terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, tetapi tidak hanya itu keberadaan PSK juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Adapun dampak negatif bagi masyarakat yaitu dari aspek sosialogis dapat merusak sendi-sendi moral dan agama terhadap masyarakat sekitar, dari aspek pendidikan dapat mercuri generasi muda, dari aspek kewanitaan berdampak terhadap martabat wanita yang direndahkan, dari aspek kesehatan, sangat efektif sebagai tempat menularnya penyakit kelamin yaitu HIV/AIDS, dari aspek kantibmas, dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, rawan pencurian yang sering meresahkan warga sekitar bahkan rawan pembunuhan.

6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan penelitian lakukan	Perbedaan Penelitian : isi dan tujuan dari penelitian Persamaan Penelitian : persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan Studi Kasus
7	Kritik	Penelitian ini pada dasarnya sudah bagus namun masih kurang sedikit saja dalam penyajian hendaknya tetap dipertahankan idealism tanpa mengaburkan kenyataan yang ada. Juga diharapkan untuk terus meningkatkan penelitian yang berbobot dan mengedepankan kebenaran dalam menyampaikan suatu fakta.

Tabel 2.3
Matriks penelitian terdahulu 3

No	Item	Peneliti 3
1	Nama Tahun, Judul dan Nama Kota	ANDI MUTHMAINNAH (2012) KONSTRUKSI REALITAS KAUM PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA (ANALISIS SEMIOTIKA FILM)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk menemukan makna-makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita mengenai realitas kaum perempuan (2) untuk mendefinisikan konstruksi realitas kaum perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita
3	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif.
4	Teori	Konstruksi Realitas Sosial
5	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang disampaikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita adalah: Konsep feminisme merupakan konsep dan solusi yang paling tepat dalam memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita antara lain: Subordinasi dan Marjinalisasi Kaum Perempuan, Ketidakadilan dalam Peran Ganda Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Kekerasan, Diskriminasi Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Objek Seks, Poligami sebagai Bentuk Penindasan Kaum Perempuan, Perempuan sebagai Korban dalam Pergaulan Bebas, dan Feminitas pada Kaum Perempuan. Pada tahap analisis mitos penelitian ini mengidentifikasi mitos yang paling dominan digunakan dalam mengonstruksi realitas kaum perempuan pada film ini adalah mitos dan beberapa mitos yang cenderung mengarah pada aliran feminisme.

6	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan penelitian lakukan	Perbedaan Penelitian : isi dan tujuan dari penelitian Persamaan Penelitian : persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial
7	Kritik	Penelitian ini pada dasarnya sudah bagus namun masih kurang sedikit saja dalam penyajian hendaknya tetap dipertahankan idealisme tanpa mengaburkan kenyataan yang ada. Juga diharapkan untuk terus meningkatkan penelitian yang berbobot dan mengedepankan kebenaran dalam menyampaikan suatu fakta.

2.1.3 Kerangka Pemikiran

2.1.3.1 Kerangka Teoretik

2.1.3.1.1 Pengertian Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, Berger dan Luckman. Menurut Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122) mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan

individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tahapan; Berger menyebutnya sebagai moment. Ada tiga tahap peristiwa:

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Berger dan Luckman. Menurut Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122)

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Berger dan Luckman. Menurut Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122)

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Berger dan Luckman. Menurut Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122)

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya a gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2008:13).

Aristoteles mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008:13). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogoto, ergo sum*' atau 'saya berfikir karena itu saya ada' (Bungin, 2008:13). Kata-kata Aristoteles yang

terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

2.1.3.2 Prilaku Sosial

Perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya (Miftah Thoha, 2010: 33). Perilaku antara individu satu dengan yang lainnya berbeda, hal itu karena dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Perilaku manusia yang berhubungan dengan individu lain atau lingkungan membentuk sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 2006: 62).

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok. Dalam menjalani kehidupan ,pekerja seks komersial (PSK)

melakukan hubungan-hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Hubungan tersebut tercermin dari adanya perilaku sosial yang dilakukan oleh pekerja seks komersial (PSK).

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

2.1.3.3 Kerangka Konseptual

2.1.3.3.1 Pengertian Prostitusi

Di beberapa negara istilah prostitusi maupun pelacuran dianggap mengandung pengertian yang negatif. Penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartini Kartono, 2011: 11). Salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat adalah munculnya pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial adalah salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari. Terdapat banyak pelacuran yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pekerja seks komersial (PSK),

sehingga mereka yang berada di lokalisa dengan mudah dapat menemukan model yang diinginkan. (Koentjoro, 2004:135).

Pelacuran atau prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Pelacuran merupakan cabang dari industri seks yang sejajar dengan pornografi, tari telanjang, bahkan segala mata pencaharian yang berkenaan dengan eksploitasi aktivitas seksual dan pertunjukan yang berkenaan dengan seksualitas untuk menghibur orang lain demi mendapatkan materi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Referensi: Wikipedia org

Menurut Perkins and Bannet, pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam (Koentjoro, 2004: 30). Masalah prostitusi bukanlah menjadi hal yang baru di Indonesia. Prostitusi itu sendiri merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri (Kartono, 2011: 208). Prostitusi sudah terjadi di Indonesia sejak kerajaan Majapahit, diketahui dari penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata dan pada zaman Mataram semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan pelayanan seks, yaitu pekerja seks komersial (PSK) pada abad ke-19 menurut Ingleson dalam Koentjoro (2004: 61-62). Pada masa penjajahan Jepang banyak wanita Indonesia yang dijadikan sebagai seorang pelacur yang disebut sebagai Jugun Ianfu. tersebut.

Helen Buckingham, mengatakan bahwa perempuan menghargai dirinya sendiri dan menolong dirinya sendiri dengan bekerja untuk dirinya sendiri, nampak pada profesinya sebagai pelacur. Sebagai pelacur merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang perempuan memperoleh penghasilan yang modalnya adalah tubuhnya sendiri, menjual dirinya sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit (Sutrisno, 2005: 343).

2.1.3.3.2 Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

Di Indonesia, para pelaku kegiatan prostitusi ataupun pelacuran diberi sebutan yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK), PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004:26). Oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia para perempuan ini sering disebut sebagai orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Pekerja Seks Komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan (Koentjoro, 2004: 36). Namun kadangkala orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian. Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan

mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011: 216). Secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi (Koentjoro (2004: 134).

2.1.3.3.3 Tingkatan dalam PSK

Pekerja Seks Komersial di Indonesia beraneka ragam, PSK mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya:

- a. Segmen kelas rendah dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para pekerja seks komersial (PSK) tersebut.

- b. Segmen kelas menengah dimana dalam hal komitmen sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan komitmen pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di booking semalaman.
- c. Segmen kelas atas Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan night club sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

Segmen kelas tertinggi Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini. (Hendrina, 2012: 19)

Sedangkan dalam melihat fenomena di Indonesia, Hatib Abdul Kadir membagi jenis pekerjaan seks ke dalam beberapa kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, diantaranya (Hatib, 2007: 151-153) :

- a. Pekerja seks jalanan Pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti germo maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih murah. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara tetap. Perempuan seks komersial (PSK) jenis ini tidak terlalu cantik serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.

- b. Pekerja seks salon kecantikan Istilah ini semacam penghalusan makna secara tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks. Untuk mengenali salon plus dapat dilihat dari bangunannya. Salon plus biasanya berkaca gelap, ada beberapa ruang di dalamnya yang ditutup tirai. Pencahayaan di dalamnya kurang terang (remang-remang). Hal itu sesuai dengan penelitian Hutabarat (2004: 76), bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi statusnya dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungannya tetap terjaga.
- c. Pekerja phone sex Sistematisasi pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja dalam hal ini, pertama mereka yang biasa disebut wanita panggilan atau call girls. Transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. Sedangkan kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (phone sex). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah-majalah semi porno atau koran.

2.1.3.3.4 Faktor-faktor munculnya pekerja seks komersial PSK

Fenomena pekerja seks komersial PSK memang bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Namun sulitnya mencari

pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Faktor penyebab munculnya pekerja seks komersial (PSK) Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula pekerja seks komersial (PSK) yang mempunyai alasan untuk terjun ke dalam dunia yang kelam. Ada lima faktor yang latar belakang seseorang menjadi pekerja seks komersial, (Koentjoro, 2004: 134) yaitu:

a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Karl Marx tentang basis dan bangunan atas yang berisi bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159). Dapat dikatakan struktur-struktur kekuasaan yang merupakan struktur kekuasaan ekonomi yang terbentuk akibat hubungan-hubungan produksi dalam basis, mempengaruhi kekuasaan politis dan ideologis dalam bangunan atas.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model yang diinginkan. (Koentjoro, 2004:135). Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang pekerja seks komersial (PSK) yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan pekerja seks komersial (PSK). Dukungan orangtua Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. 17 Misal, seorang ibu adalah pekerja seks komersial (PSK) dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK) pula.

c. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari

itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

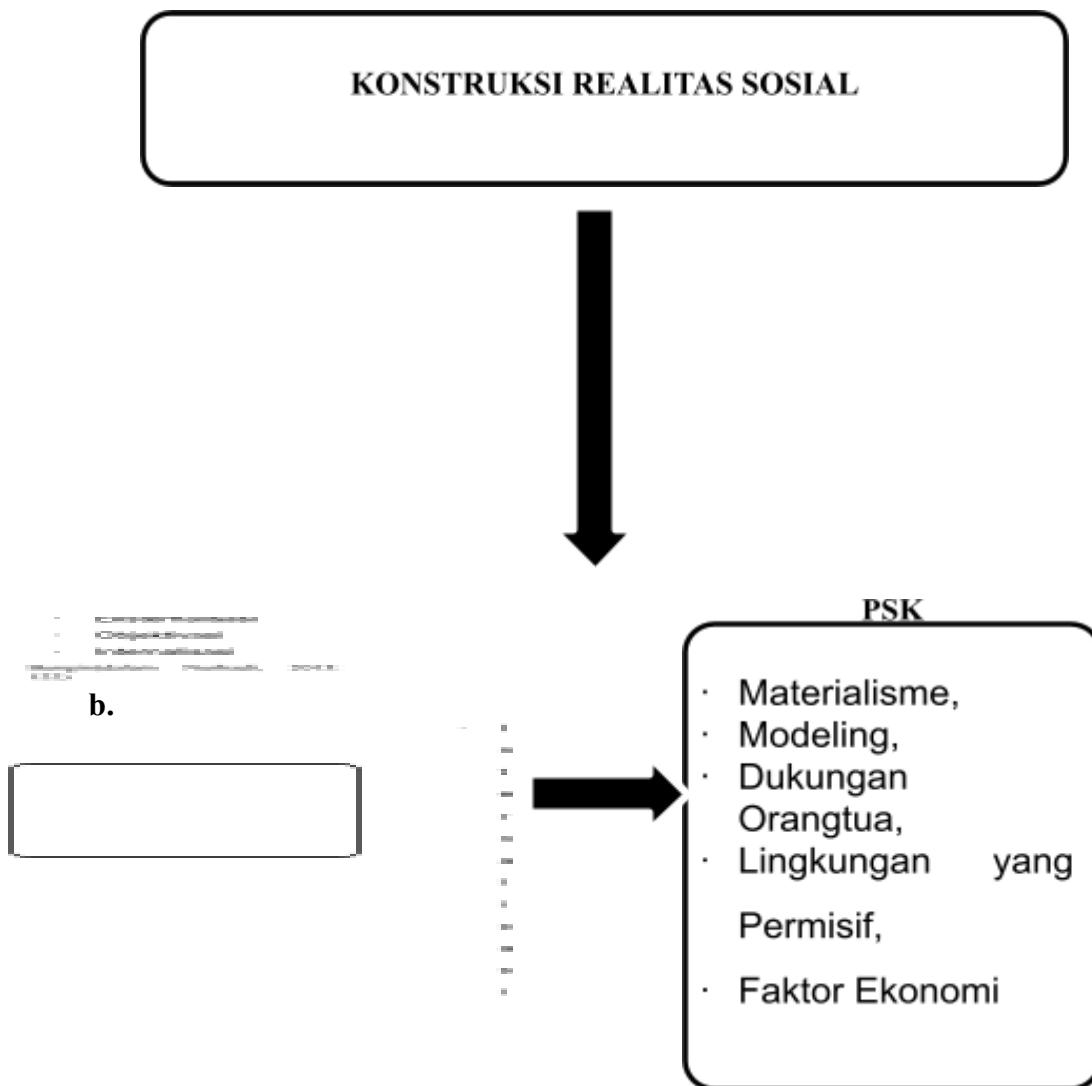
2.1.3.3.5 Dampak timbulnya PSK

Kehadiran pekerja seks komersial (PSK) di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya pekerja seks komersial PSK. (Kartini Kartono, 2011: 249) antara lain:

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit Adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku prostitusi ini ialah HIV/AIDS, HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan prostitusi ini. Sebab dengan luasnya jaringan prostitusi, akan semakin mempermudah penyebaran penyakit kelamin yang dapat menular melalui hubungan seksual.

- b. Merusak kehidupan keluarga Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan sendi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna jasa akan semakin memperbanyak jumlah WTS ini, dan akan menular ke masyarakat luas. Keluarga yang awalnya harmonis bisa hancur karena kepala rumah tangga mencari jasa pekerja seks komersial (PSK).
- c. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras Prostitusi sangat berkaitan erat dengan minuman keras dan narkotika. Minuman keras dan narkotika akan digunakan sebagai doping dalam hubungan seksual. Hal ini mudah dijumpai di bar atau cafe. Di lokasi tersebut selain sebagai tempat untuk menjual minuman keras, juga digunakan sebagai tempat transaksi narkoba.
- d. Merusak moral, susila, hukum dan agama Dengan meluasnya prostitusi akan merusak nilai moral, susila, hukum dan agama. Karena pada dasarnya prostitusi bertentangan dengan norma

2.1.3.4 Bagan Kerangka Konseptual



Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber Bungin (dalam Nurhadi, 2015: 122), dan olah data peneliti, 2018